
Analisis Pendapatan Usaha Tani Kelapa Sawit Pola Kemitraan Pt Inti Indosawit Subur di Desa Danau Embat Kecamatan Maro Sebo Iilir Kabupaten Batang Hari

Rusnani, Epit Erwandri, Sri Harimurti dan Uliya
Pogram Studi Agribisnis STIP Graha Karya Muara Bulian, Indonesia
Email korespondensi: rusnanieko@stip-grahakara.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk untuk menggambarkan usahatani kelapa sawit dengan pola kemitraan masyarakat Desa Danau Embat, mengetahui tingkat pendapatan yang diperoleh petani kelapa sawit di Desa Danau Embat yang bermitra PT Inti Indosawit Subur dan mengetahui tingkat penyerapan tenaga kerja kemitraan PT Inti Indosawit Subur terhadap masyarakat Desa Danau Embat. Penelitian ini dilakukan di Desa Danau Embat Kecamatan Maro Sebo Iilir, Kabupaten Batang Hari. Sampel dipilih secara acak sederhana yaitu milih petani yang memiliki usahatani pola kemitraan dengan PT.Inti Indosawit Subur untuk disurvei dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Selanjutnya jumlah sampel yang diambil dari populasi sampel adalah sebanyak 20% sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 32 orang petani. Hasil penelitian menunjukkan pendapatan petani pada usahatani kelapa sawit pola kemitraan PT Inti Indosawit Subur di Desa Danau Embat Kecamatan Maro Sebo Iilir Kabupaten Batang Hari mencapai Rp. 23.110.203,- pertahun. Selanjutnya penyerapan tenaga kerja petani pada usahatani kelapa sawit pola kemitraan PT Inti Indosawit Subur di Desa Danau Embat Kecamatan Maro Sebo Iilir Kabupaten Batang Hari, didominasi oleh tenaga kerja pria sebanyak 1.775 HOK sedangkan Tenaha kerja wanita sebanyak 21 HOK, sehingga secara keseluruhan penggunaan tenaga kerja adalah 38,38 HKSP per tahun dengan upah kerja rata-rata Rp.75.000,- per hari.

Kata Kunci: Pendapatan usahatani, pola kemitraan, penyerapan tenaga kerja.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris, dimana sektor pertanian merupakan sektor utama dalam pembangunan nasional dan sub sektor perkebunan adalah salah satu andalan dalam pergerakan roda perekonomian Indonesia. Komoditas perkebunan utama Indonesia diantaranya kelapa sawit, yang memiliki arti penting sebagai komoditi andalan yang mempunyai potensi ekspor serta nilai ekonomis tinggi. Menurut Arifin (2011), potensi sub sektor perkebunan dapat dijadikan andalan ekspor di masa mendatang sangat besar, persyaratan yang diperlukan hanyalah

perbaikan dan penyempurnaan iklim usaha dan struktur pasar komoditas perkebunan dari sektor hulu sampai hilir.

Kelapa sawit memiliki keunggulan dibandingkan dengan minyak nabati lainnya, beberapa keunggulan minyak sawit antara lain: (1) Tingkat efisiensi minyak sawit tinggi sehingga mampu mengubah CPO menjadi sumber minyak nabati termurah (2) Produktivitas minyak sawit tinggi mencapai 3,2 ton/ha (3) Terjadi pergeseran dalam industri yang menggunakan bahan baku minyak bumi ke bahan yang lebih bersahabat dengan lingkungan yaitu biodisel yang berbahan baku CPO sebagai bentuk komitmen ketahanan energi bangsa.

Pulau Sumatera memiliki luas lahan perkebunan kelapa sawit terbesar dibandingkan dengan pulau lainnya di Indonesia. Total luas areal perkebunan kelapa sawit di Pulau Sumatera Tahun 2018 mencapai 8.047.920 hektar di mana 4 (empat) provinsi di Pulau Sumatera termasuk dalam wilayah dengan luas perkebunan kelapa sawit terluas di Indonesia yaitu Provinsi Riau, Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Sumatera Selatan dan Provinsi Jambi (Dirjen Perkebunan, 2018).

Provinsi Jambi tahun 2018 memiliki luas lahan perkebunan kelapa sawit 651.712 ha, dimana luas lahan terluas berada di Kabupaten Batang Hari yaitu 19,32% dari total luas lahan Provinsi Jambi (BPS Provinsi Jambi, 2018). Luas areal perkebunan kelapa sawit Kabupaten Batang Hari dari tahun 2017 ke tahun 2018 mengalami penambahan, dari 14,771 ha menjadi 16,771 ha. Produksi kelapa sawit juga meningkat dari 23,787 ton menjadi 29,252 ton. (BPS Batang Hari, 2018). Kebijakan pengembangan kelapa sawit perlu diarahkan pada pengembangan usaha kelapa sawit rakyat, agar terjadi keseimbangan arus modal yang selama ini banyak dikuasai oleh pihak swasta dan pemerintah. Pengembangan areal perkebunan kelapa sawit memberi manfaat dalam peningkatan pendapatan petani dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta meningkatkan devisa negara.

Pada perkembangan perkebunan rakyat banyak mengalami hambatan seperti produksi kelapa sawit yang rendah sehingga berdampak pada pendapatan petani, salah satu kebijakan pemerintah untuk mengatasi kondisi tersebut adalah dengan cara upaya pengembangan perkebunan kelapa sawit melalui pola kemitraan seperti : (1) Perkebunan Inti Rakyat, (2) Bangun Operasi Transfer, (3) Kerja Sama Operasional, (4) *contract Farming*, dan (5) Dagang umum.

Program kemitraan bertujuan untuk mendampingi petani kelapa sawit dalam proses budidaya kelapa sawit guna meningkatkan produksi petani, sehingga dapat memberikan keuntungan yang maksimal bagi petani kelapa sawit. Pola kemitraan yang ada saat ini merupakan kelanjutan, peningkatan, perluasan, penataan, dan pematangan dari kerjasama kemitraan sebelumnya. Sistem kemitraan usaha perkebunan kelapa sawit diarahkan untuk dapat mengembangkan perkebunan kelapa sawit berorientasi pasar, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga petani, serta mendorong perluasan dan pemerataan kesempatan kerja.

Pendapatan usaha tani yang diterima berbeda untuk setiap orang, perbedaan pendapatan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor.

PT.Inti Indosawit Subur adalah salah satu perusahaan kelapa sawit di Kabupaten Batang Hari yang berpola mitra dengan masyarakat Desa Danau Embat melalui KUD Buah Sekato. PT Inti Indosawit Subur telah memulai kemitraan dengan masyarakat Desa Danau Embat sejak lama. Secara umum kemitraan antara PT Inti Indosawit Subur dengan masyarakat Desa Danau Embat melalui KUD Buah Sekato bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani.

Pada sisi lain keberadaan kemitraan ini diharapkan juga berdampak terhadap penyerapan tenaga kerja masyarakat lokal, oleh karena itu perlu dilihat keberadaan kemitraan antara masyarakat Desa Danau Embat dengan PT. Inti Indosawit Subur berdampak positif pada masyarakat Desa Danau Embat baik dilihat dari sisi tingkat pendapatan maupun penyerapan tenaga kerja.

Berdasarkan uraian tersebut perlu adanya penelitian tentang “Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Pola Kemitraan PT Inti Indosawit Subur Di Desa Danau Embat Kecamatan Maro Sebo Ilir Kabupaten Batang Hari”.

METODE PENELITIAN

Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Danau Embat Kecamatan Maro Sebo Ilir Kabupaten Batang Hari. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan di daerah tersebut terdapat usahatani kelapa sawit pola kemitraan. Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 25 Agustus sampai dengan tanggal 06 September tahun 2018.

Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup Penelitian ini dilakukan di Desa Danau Embat Kabupaten Batang Hari yang meliputi sebagai berikut :

- a. Gambaran tentang usahatani kelapa sawit dengan pola kemitraan masyarakat Desa Danau Embat.
- b. Pendapatan petani kelapa sawit Desa Danau Embat yang bermitra
- c. Tentang penyerapan tenaga kerja sebagai akibat dari adanya kemitraan dengan PT. Inti Indosawit Subur.

Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari objek yang diteliti dalam hal ini petani peserta mitra dan pekerja kebun melalui wawancara. Data sekunder diperoleh dari publikasi KUD Buah Sekato, Dinas Perkebunan, Badan Pusat Statistik Batang Hari, BAPPEDA Batang

Hari. Data sekunder juga dapat diperoleh melalui studi literatur, internet dan lembaga terkait lainnya.

Pengambilan Sampel

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode survey, yaitu mengamati beberapa individu dan petani yang ada. Desa yang di pilih untuk penelitian adalah Desa Danau Embat, Desa tersebut memiliki petani yang berusahatani kelapa sawit yang bermitra dengan PT. Inti Indosawit Subur melalui KUD Tuah Sekato di desa tersebut.

Selanjutnya pengambilan petani sampel dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*), jumlah petani yang diambil dari desa tersebut adalah 20% dari total keseluruhan populasi, besarnya jumlah tersebut diharapkan dapat menggambarkan kondisi populasi sebenarnya

Petani Desa Danau Embat yang bermitra dengan PT Inti Indosawit Subur sebanyak 159 KK yang terdiri dari 5 Hamparan dari keseluruhan populasi tersebut maka dapat diambil 32 petani sebagai petani sampel dari sejumlah populasi tersebut seperti Tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Populasi Petani Kelapa Sawit Desa Danau Embat yang Bermitra

No	Kelompok Tani	Populasi	Sampel
1	Hampanan 1	28	6
2	Hampanan 2	40	8
3	Hampanan 3	35	7
4	Hampanan 4	30	6
5	Hampanan 5	26	5
Jumlah		159	32

Sumber : Data diolah

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan metode kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran usahatani kelapa sawit dengan pola kemitraan masyarakat Desa Danau Embat. Analisis data kuantitatif meliputi:

- Untuk mengetahui pendapatan usaha tani kelapa sawit pola kemitraan PT Inti Indosawit Subur di Desa Danau Embat Kecamatan Maro Sebo Ilir Kabupaten Batang Hari tersebut maka digunakan rumus :

$$TR = Y \times PY$$

Dimana :

TR : Total Penerimaan.

Y : Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani.

PY : Harga

Setelah itu dapat dihitung besarnya pendapatan petani kelapa sawit pola kemitraan PT Inti Indosawit Subur, dengan rumus :

$$Pd = TR - TC$$

Dimana :

Pd : total pendapatan

TR : total penerimaan

TC : total biaya

Menurut Soekarwati, (1995) Penerimaan usaha tani adalah suatu nilai produk total dalam jangka waktu tertentu, baik untuk dijual maupun untuk dikonsumsi sendiri. Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Untuk menghitung biaya total dapat di hitung dengan menggunakan rumus :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC (Total Cost) : Biaya Total Produksi (Rp)

TFC (Total Fixed Cost) : Biaya Tetap (Rp)

TVC (Total Variable Cost) : Biaya Variabel (Rp)

Biaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya operasional tidak termasuk biaya investasi tanaman. Untuk menghitung penerimaan pada usaha tani dapat menggunakan rumus :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR (Total Revenue) : Total penerimaan (Rp)

P (Price) : Harga produksi (Rp)

Q (Quantity) : Jumlah Unit Produksi (Rp)

Menghitung persentase tenaga kerja yang terserap pada usaha perkebunan terhadap jumlah tenaga kerja yang tersedia dalam keluarga, perlu diketahui potensi kerja. Potensi kerja dihitung dengan menghitung jumlah tenaga kerja yang tersedia dalam rumah tangga dikonversikan dalam hari kerja pria (HKP) dan dikalikan 300 atau jumlah hari kerja dalam setahun. Dengan demikian akan diperoleh angka ketersediaan tenaga kerja pertahun dalam rumah tangga. Curahan jam kerja untuk kegiatan perkebunan dihitung berdasarkan alokasi jam kerja anggota keluarga dalam sehari untuk kegiatan perkebunan.

Penggunaan tenaga kerja dihitung dalam satuan hari kerja pria (HKP), dimana HKP adalah tujuh jam kerja dengan tingkat konversi :

1. Satu hari kerja wanita (HKW) = 0,8 HKSP
2. Satu hari kerja anak (HKA) = 0,5 HKSP

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Umur responden pengaruh terhadap tingkat kemampuan petani dalam melaksanakan suatu kegiatan dan dapat mempengaruhi kemampuan dalam berfikir untuk mengambil keputusan dalam suatu usaha tani kelapa sawit. Umur petani di daerah penelitian ini bervariasi mulai dari umur 37 tahun sampai umur 45 tahun.

Pendidikan merupakan salah satu faktor dalam pembangunan pertanian. Pendidikan dapat mempengaruhi cara berfikir petani, perilaku petani, dan kecepatan menerima inovasi. Semakin tinggi pendidikan petani maka akan diikuti pola pikir petani yang rasional dan sistematis. Pendidikan petani sampel mayoritas tamatan SD sebanyak 15 KK (orang) atau sebanyak 46,87%, sedangkan yang paling sedikit adalah tamatan SMA sebanyak 7 KK (orang) atau sebanyak 21,87%. Data hasil penelitian ini menunjukkan tingkat pendidikan petani masih relatif rendah. Menurut Soekartawi, (2005) menjelaskan bahwa petani yang memiliki pendidikan yang relatif lebih tinggi lah yang lebih cepat melakukan adopsi inovasi teknologi.

Pengalaman berusaha tani berpengaruh terhadap inisiatif petani dalam berperilaku dan juga mengelola usaha taninya. Pengalaman berusaha tani kelapa sawit 10 tahun sebanyak 19 KK atau sebesar 59,37%, sedangkan pengalaman usaha tani 15 tahun sebanyak 7 KK atau sebesar 21,87% dan sisanya mempunyai pengalaman berusaha tani 20 tahun sebanyak 6 KK atau sebesar 18,75%. Menurut Purwanto dan Sutarto (2008), Pengalaman usahatani dapat menentukan sikap sebagai proses semakin meningkatnya pengetahuan yang dimiliki petani termasuk didalamnya pengalaman penggunaan teknologi terbaru.

Luas lahan kelapa sawit yang dimiliki oleh petani sampel secara umum mempengaruhi pendapatan, dan secara langsung mempengaruhi kualitas hidup dan juga kesejahteraan bagi petani. Berdasarkan hasil penelitian luas lahan petani sampel cukup bervariasi. Sebanyak 18 KK (56,25%) luas lahan kelapa sawit 2 ha dimiliki oleh petani sampel. Luas lahan kelapa sawit 3 ha sebanyak 13 KK (40,62%) dan sisanya mempunyai luas lahan kelapa sawit mencapai 4 ha. Hal ini menunjukkan bahwa luas lahan petani sampel cukup untuk memperoleh pendapatan yang maksimal. Menurut Suratiyah (2011) semakin luas lahan yang diusahakan maka semakin tinggi pula produksi dan pendapatan perkesatuan luas lahannya.

Di daerah penelitian yang dimaksudkan dengan produksi adalah produksi kelapa sawit yang diperoleh dari hasil usaha tani kelapa sawit yaitu dalam bentuk tandan buah segar (TBS). Jumlah produksi TBS masing-masing petani sampel bervariasi. Hasil produksi kelapa sawit berada kisaran 18.000 kg /ha/th sebanyak 18 Orang atau sebesar 56,25%. Produksi kelapa sawit 27.000 kg/ha/th kelapa sawit sebanyak 13 Orang atau sebesar 40,62% dan sisanya sebanyak 1 orang atau 3,12% menghasilkan produksi kelapa sawit 32.000 kg/ha/th. Produksi kelapa sawit petani

di daerah penelitian dijual melalui KUD TUAH SEKATO dan langsung ke pabrik. Harga produksi kelapa sawit mencapai kisaran rata - rata Rp.1.775,-/kg TBS.

Penerimaan adalah produksi kelapa sawit dikalikan dengan harga kelapa sawit. Hasil penelitian ditemukan bahwa penerimaan petani kelapa sawit pola kemitraan mencapai Rp.48.091.850,-/th. Ini diperoleh dari harga TBS rata - rata sebesar Rp.1.775,- dan produksi rata – rata selama satu tahun 27.094 kg.

Pendapatan merupakan hasil pengurangan penerimaan kebun kelapa sawit dengan biaya - biaya yang dikeluarkan. Pendapatan perkebunan kelapa sawit diperoleh dengan cara mengurangi penerimaan dengan biaya-biaya. Biaya yang dikurangi meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap (biaya total). Pendapatan yang dihitung adalah pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan biaya total. Pendapatan biaya tunai diperoleh dengan mengurangi penerimaan dengan biaya tetap, sedangkan pendapatan atas biaya total diperoleh dengan mengurangi penerimaan dengan biaya total.

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani kelapa sawit yang terangkum dalam biaya angkutan, pemberantasan hama dan penyakit, biaya pupuk, simpanan wajib, replanting, upah tenaga kerja dan angsuran kredit. Jika dijumlahkan mencapai Rp.9.915.071,-. Biaya tidak tetap berupa biaya penyusutan peralatan pertanian, yang jika dijumlahkan mencapai Rp. 902.226,-. Jadi besarnya pendapatan petani kelapa sawit Desa Danau Embat pola kemitraan dengan PT Inti Indosawit Subur mencapai Rp. 23.110.203,- pertahun.

Pada penyerapan tenaga kerja petani menggunakan tenaga kerja yang bersal dari keluarga petani sendiri dan sebagian petani ada juga yang menggunakan tenaga kerja diluar keluarga. Penyerapan tenaga kerja untuk kegiatan usahatani kelapa sawit dilakukan dengan cara menghitung berapa rata rata jumlah jam kerja dan kemudian di konversikan dengan Hari Kerja Setara Pria HKSP atau HOK, dimana 1 (satu) HKSP sama dengan 8 (delapan) jam kerja ,dimana curahan tenaga kerja didominasi oleh tenaga kerja pria sebanyak 1.775 HOK sementara tenaga kerja wanita sebanyak 21 HOK, secara keseluruhan rata rata penggunaan tenaga kerja adalah 38,38 HKSP per tahun dengan upah harian kerja rata rata Rp 75.000 per hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendapatan petani pada usahatani kelapa sawit pola kemitraan PT Inti Indosawit Subur di Desa Danau Embat Kecamatan Maro Sebo Ilir Kabupaten Batang Hari mencapai Rp. 23.110.203,- pertahun.
2. Penyerapan tenaga kerja petani pada usahatani kelapa sawit pola kemitraan PT Inti Indosawit Subur di Desa Danau Embat Kecamatan Maro Sebo Ilir

Kabupaten Batang Hari, didominasi oleh tenaga kerja pria sebanyak 1.775 HOK sedangkan Tenaga kerja wanita sebanyak 21 HOK, sehingga secara keseluruhan penggunaan tenaga kerja adalah 38,38 HKSP per tahun dengan upah kerja rata-rata Rp.75.000,- per hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Busatul. 2011. Spektrum kebijakan pertanian Indonesia. Erlanga Jakarta.
- BPS. 2017. Batang Hari Dalam Angka. BPS Batang Hari. Muara Bulian
- BPS. 2018. Batang Hari Dalam Angka. Batang Hari.
- BPS Provinsi Jambi. 2018. *Statistik Daerah Provinsi Jambi 2018*. BPS Provinsi Jambi. Jambi
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2018. Kelapa Sawit. Jakarta.
www.ditjenbun.pertanian.go.id.
- Fauzi, Y., Y. Erma. Widyastuti, I. Satyawibawa dan R. Hartono. 2005. Kelapa Sawit. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta
- Soekartawi, 2005. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Suryatiah, K. 2011. Ilmu Usahatani Edisi Baru Cetakan 4. Penebar Swadaya. Yogyakarta